

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu proses perkembangan sebuah peradaban, setiap bangsa pastinya mempunyai adat kebiasaan, yang dari kebiasaan tersebut masing-masing mempunyai adat kebiasaan yang unik untuk membedakannya dari yang lainnya. Perkembangan perbedaan dari suatu adat tersebut merupakan salah satu nilai penting dan dari perbedaan akan memberikan ciri serta identitas diri bangsa yang bersangkutan.<sup>1</sup> Adat merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat, namun kebiasaan tersebut banyak ditekankan pada kebiasaan yang mengandung kekuatan supranatural, dengan diliputi prinsip-prinsip budaya, standar perilaku, peraturan, dan hukum yang terkait. Adat atau kebiasaan yang dianut oleh suatu kelompok merupakan warisan dari generasi sebelumnya.<sup>2</sup>

Kata adat sendiri berasal dari bahasa Arab (عادات) yang secara jamak berarti "cara" atau "kebiasaan". Adat adalah hasil dari kebudayaan yang mencakup nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang umum dilakukan dalam suatu wilayah.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Van Dijk

---

<sup>1</sup>Sri Warjiyati, *Ilmu Hukum Adat*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 1.

<sup>2</sup>Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang", dalam *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya*, Vol. September 2017, 75.

<sup>3</sup>Lestari Victoria Sinaga, *Hukum Adat Dalam Perspektif Umum*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 1.

adat adalah perwujudan perilaku seseorang yang diikuti oleh orang lain, yang merupakan tindakan *ajeg* (tetap) yang akhirnya menjadi kebiasaan.<sup>4</sup>

Dalam hal substansi utama, kebudayaan dapat dianggap sebagai ekspresi yang akurat dari berbagai ide dan gagasan yang muncul dalam masyarakat. Kebudayaan memberikan identitas kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, maupun etos kebudayaan.<sup>5</sup> Dalam kebudayaan juga terdapat dimensi penting lainnya, yaitu: *Pertama*, kebudayaan tidak lepas dari sistem nilai dan pemikiran-pemikiran yang dihasilkan dari kelompok pengikutnya, seperti pemikiran yang menghasilkan bentuk norma-norma yang berlaku dari suatu kelompok masyarakat. *Kedua*, kebudayaan sebagai manifestasi atau pernyataan dari tindakan perilaku dan manifestasi konkret dari dimensi kebudayaan yang pertama adalah bentuk ekspresi dari pemikiran manusia. *Ketiga*, kebudayaan terkait dengan bentuk fisik atau material dari perwujudan tersebut. Dimensi ketiga ini adalah representasi nyata dari dimensi pertama dan kedua, yang sering disebut sebagai artefak atau benda materi yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Berhubungan dengan hal tersebut, sama halnya kebudayaan berasal dari kata "buddhayah" dengan bahasa Sanskerta, yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti "budi" atau "akal".<sup>6</sup> Kebudayaan juga diartikan sebagai hasil karya, rasa, pemikiran masyarakat. Dengan mempertimbangkan semua aspek yang disebutkan di atas, struktur kebudayaan yang dibentuk oleh suatu kelompok

---

<sup>4</sup>Sri Hajati, dkk, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Jakarta Timur: Kencana, 2018), 8.

<sup>5</sup>Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2017), 30.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 9.

masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan material yang berhubungan dengan benda-benda fisik. Hasil-hasil ini diperlukan oleh masyarakat untuk menguasai lingkungan sekitar dan memperoleh kekuatan serta manfaat yang dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat.<sup>7</sup>

Menurut Taylor, kebudayaan juga dianggap sebagai entitas yang lengkap karena mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan yang menjadi bagian integral dari kegiatan masyarakat.<sup>8</sup>

Setiap adat dan kebudayaan tentunya dimiliki oleh kelompok masyarakat, diantara kelompok masyarakat ini ada kelompok masyarakat pencak silat. Jika dilihat secara harfiah, Pencak Silat berasal dari dua kata, yaitu "pencak" dan "silat". Pencak mengacu pada gerakan dasar bela diri yang terikat oleh aturan dan digunakan dalam proses belajar, latihan, dan pertunjukan. Sementara itu, silat merujuk pada gerakan bela diri yang sempurna, yang berasal dari spiritualitas yang suci dan murni, digunakan untuk melindungi diri atau mencapai kesejahteraan, serta untuk menghindari bahaya.<sup>9</sup>

Mengetahui adanya nilai-nilai penting dalam kehidupan, maka kelompok masyarakat pencak silat berusaha menyebarkan ajaran Persaudaraan Setia Hati dengan mensahkan anggota setiap tahunnya. Namun dengan syarat tertentu untuk menjaga kesakralan nilai-nilai kepercayaan kelompok masyarakatnya.

---

<sup>7</sup>Robi Darwis, "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang", 76.

<sup>8</sup>Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 44.

<sup>9</sup>Agus Trilaksana, "Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973", dalam Jurnal *Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. 3, Oktober 2018, 109.

Dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, adat sasahan biasanya dilakukan untuk merekrut anggota Persaudaraan Setia Hati Terate itu sendiri. Sasahan atau yang biasa dikenal juga pengesahan ini dilakukan sebagai tindakan simbolis yang dimaksudkan untuk ranah religi dan tradisi. Hal-hal tersebut dapat ditemukan atau dilihat dari perwujudan pada syarat-syarat yang menjadi simbol dan perlengkapan untuk pelaksanaan adat sasahan tersebut seperti ayam jago, kain mori, sirih temu rose, logam dan hal-hal yang telah ditentukan.

Melihat dari bentuk syarat yang tidak banyak dipahami orang, sehingga sebagian kalangan masyarakat ada yang beranggapan bahwa bentuk perwujudan dari bentuk simbol adat sasahan warga baru tersebut dianggap sesat karena tidak mampu dimaknai dengan gambaran secara umum menurut pengertian orang biasa. Setelah diteliti bentuk syarat atau simbol yang dimaksudkan itupun merupakan bentuk simbolis untuk mengisyaratkan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dimaknai oleh adat sasahan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, berpasrah, menyerahkan diri, memohonkan pertolongan dan memohon rahmat-Nya serta ridho dari Tuhan Yang Maha Esa, untuk para anggota Persaudaraan Setia Hati Terate.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti berusaha memberikan perolehan pemahaman yang utuh tentang adat sasahan calon warga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode analisis untuk menggambarkan masalah yang dialami oleh sebagian masyarakat yang belum memahami makna dari adat sasahan tersebut. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan struktur

kesadaran dalam pengalaman manusia yang berusaha membiarkan realitas mengungkapkan kebenarannya secara alami, yang kemudian mendapatkan bentuk pengalaman dan pemaknaan dari bentuk pengalaman bagi subjek yang pernah mengalami secara langsung.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan secara khusus adalah fenomenologi Edmund Husserl dalam konteks adat sasahan, yang merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang diturunkan secara turun temurun. Fenomenologi budaya yang dikaitkan dalam penelitian ini tentunya melihat dari budaya yang ada di adat sasahan itu sendiri, yang sejalan dengan pendapat Edmund Husserl bahwa sebuah pengalaman akan didapati apabila telah dilihat dan diamati secara langsung yang kemudian segala bentuk yang ditunjukkan misal bentuk benda-benda yang kemudian ditangkap oleh panca indra sehingga kejadian tersebut menjadikannya sebagai pokok pengalaman manusia.<sup>11</sup>

Studi fenomenologi yang akan dilakukan dalam penelitian kali ini ialah studi fenomenologi deskriptif untuk menjelaskan sebuah pengalaman secara alami atau apa adanya dari pengalaman tersebut, yang diharapkan pada hasil akhirnya akan memberikan esensi dari pengalaman itu sendiri.<sup>12</sup> Penjelasan yang dimaksudkan ialah tidak terpengaruh atau bebas dari segala bentuk asumsi serta anggapan dari dalam diri, yang hal ini dimaksudkan pada fenomenologi

---

<sup>10</sup>O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", dalam Jurnal *Mediator*, Vol.9, No. 1, Juni 2008, 170.

<sup>11</sup>Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi Suatu Pengantar*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010), 32.

<sup>12</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 61.

pemberihsan ini yaitu *epoche* (penundaan penilaian).<sup>13</sup> Hal ini berhubungan dengan apa yang disampaikan Menurut Edmund Husserl, untuk mencapai penilaian yang obyektif terhadap suatu objek, diperlukan penggunaan *epoche* (penundaan penilaian). *Epoche* bertujuan untuk mengurangi atau menunda penilaian sehingga pengetahuan dapat muncul di atas segala keraguan yang mungkin ada. kemudian dilanjutkan oleh reduksi sebagai suatu metode untuk mendapatkan inti dari objek.<sup>14</sup>

Sejalan dengan pemahaman yang ada yaitu penggunaan fenomenologi ialah untuk memberikan eksplanasi atau menjelaskan sebuah fenomena secara terperinci tentang fenomena yang berkaitan langsung dengan menggunakan nilai, keyakinan, norma, simbol, bahasa, dan praktik kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menghubungkan adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate tersebut dengan pendekatan fenomenologi Edmud Husserl yang berkaitan dengan tradisi kebudayaan, serta melibatkan adanya bentuk simbol-simbol yang ada di adat sasahan calon warga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate untuk melihat secara nampak bagaimana suatu fenomena terjadi. Hal ini akan memudahkan untuk mendalami fenomena adat kebudayaan yang terjadi di kelompok masyarakat pencak silat, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pemahaman adat sasahan dari kelompok pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, serta menggali lebih jauh

---

<sup>13</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 62.

<sup>14</sup>O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", 169.

<sup>15</sup>Framz Hardiansyah dan Mas'odi, "Implementasi Nilai Religius Melalui Budaya Sekolah: Studi Fenomenologi", dalam *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, Januari 2020, 16.

makna atau esensi yang berhubungan dengan prosesi dalam adat yang bersangkutan.

## **B. Rumusan Masalah/Fokus Permasalahan**

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan pada latar belakang, fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis permasalahan yang menjadi pokok dalam konteks tersebut, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana adat sasahan pada pencak silat PSHT di Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana bentuk simbol-simbol yang ada pada adat sasahan pencak silat PSHT di Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana makna simbol-simbol pada adat sasahan dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui adat sasahan pencak silat PSHT.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi simbol-simbol pada adat sasahan PSHT.
3. Untuk menganalisis makna simbol-simbol pada adat sasahan dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan baru untuk semua pihak terlebih kepada peneliti sendiri dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menggali wawasan tradisi adat kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat lebih dalam lagi yang berhubungan dengan makna pada bentuk simbol-simbol yang digunakan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan gambaran mengenai suatu adat kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya kepada masyarakat.
  - b. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan bisa memberi pemahaman kepada masyarakat umum tentang tradisi adat kebudayaan yang ada di pencak silat khususnya, yang terkadang tradisi dari sebuah adat dianggap menyimpang tentang pelaksanaan dan bentuk simbol-simbol di dalam pelaksanaannya, sehingga adanya penelitian ini diharapkan dapat saling menghargai perbedaan bentuk tradisi yang terus berkembang di kalangan masyarakat.
  - c. Selain itu, untuk memberikan kemudahan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemikiran fenomenologi Edmund Husserl.



## E. Definisi Operasional

Pada judul penelitian akan ditegaskan maksud dari kata-kata istilah yang memang belum banyak diketahui atau belum bersifat umum, yang tujuannya untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian terhadap judul penelitian skripsi ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membatasi lingkup permasalahan yang akan dikaji agar penelitian dapat difokuskan dengan lebih baik. Adapun cakupan dalam penelitian ini adalah “Adat Sasahan Calon Warga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl”. Berikut penegasan istilah dalam penelitian ini, yakni:

### 1. Sasahan

Sasahan atau yang sering disebut pengesahan adalah salah satu kegiatan yang kerap dikenal dengan pengesahan warga baru Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai tindakan simbol pada anggotanya, baik itu secara simbolis dalam religi maupun juga secara tradisi. Sasahan juga merupakan adat ritual yang dilakukan oleh pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam rangka penerimaan warga atau anggota baru untuk menjadi saudara di Persaudaraan Setia Hati Terate, acara adat tersebut biasanya dilakukan pada malam hari di bulan Suro atau Muharam.<sup>16</sup> Dalam acara adat tersebut sasahan diiringi rangkaian *slametan* yang dimaksudkan sebagai permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk calon warga atau anggota baru Persaudaraan Setia Hati Terate agar menjadi

---

<sup>16</sup>Fauzan, “Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa Kajian Pada Ritual Pengesahan Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate”, dalam Jurnal *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2012, 107.

anggota yang baik, berbudi luhur, tahu benar dan salah serta mengantarkan anggota tersebut agar mampu menjadi manusia berbudi pekerti baik yang dapat berguna bagi masyarakat dan Negara.<sup>17</sup>

Adat sasahan yang akan lebih dibahas dalam penelitian ini ialah berfokus kepada pemahaman bentuk simbol-simbol tradisi adat sasahan calon warga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang meliputi seperti diharuskannya calon warga membawa ayam jago, kain mori, sirih temu rose, logam dan lain sebagainya yang telah ditentukan.

## 2. Calon Warga

Calon warga dalam pengertian pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate adalah seseorang yang dianggap telah mampu mengemban status saudara dengan materi-materi dan ajaran yang ada di pencak silat tersebut, serta sudah memenuhi syarat sebagai calon warga. Seseorang tersebut sebelum dianggap siap menjadi calon warga atau calon anggota baru Persaudaraan Setia Hati Terate harus mengikuti latihan yang bertahap mulai dari siswa pra polos, sabuk hitam, sabuk merah muda, sabuk hijau dan sabuk putih kecil. Kemudian setelahnya barulah mereka disiapkan untuk menjadi saudara Setia Hati Terate dengan mengikuti adat sasahan pada malam bulan Syuro atau Muharram.<sup>18</sup>

Calon warga yang dimaksudkan juga adalah seseorang yang akan ikut serta dalam acara adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang

---

<sup>17</sup>Dharsono Sony Kartika, "Kiblat Lima Pancer di Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate" dalam Jurnal *Ilmiah Fenomena*, Vol.2, No. 3, 2007, 128.

<sup>18</sup>Sebuah artikel yang berjudul Urutan Sabuk PSHT: dari Siswa Hingga Warga Tingkat 1, 2 dan 3, published 26 April 2023. Diakses tanggal 25 Mei 2023 pada link <https://www.pshterate.com/2023/04/urutan-sabuk-psht.html>.

telah menyiapkan semua persyaratan daripada adat sasahan tersebut, mulai dari ayam jago, kain mori, daun sirih temu rose, logam dan lain sebagainya.

### 3. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana suatu fenomena terjadi dalam berbagai pengalaman hidup seseorang, termasuk peristiwa, kejadian, dan aktivitas mental manusia.<sup>19</sup> Begitu juga fenomenologi yang dimaksudkan Edmund Husserl bahwa fenomenologi tersebut bertujuan meneliti pengalaman manusia secara ketat dan ilmiah, agar didapatkan pengalaman manusia dimengerti dalam keasliannya.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada bentuk fenomena dan pengalaman yang terjadi pada tradisi adat sasahan yang di dalamnya melibatkan aktivitas ritual yang dikerjakan dengan bentuk simbol-simbol. Dalam konteks ini, pendekatan fenomenologi budaya digunakan untuk menjelaskan pengalaman dan mencari makna dari pengalaman tersebut dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam adat budaya. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah filosofis fenomenologi deskriptif, untuk mendeskripsikan tradisi adat sasahan dan sikap yang diambil dari suatu pengalaman subjek kepada objek penelitian dengan langkah-langkah pendekatan teori fenomenologi.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 27.

<sup>20</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 47-48.

<sup>21</sup>YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, 25.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan kajian yang akan diteliti, penelitian tersebut dapat kita lihat pada beberapa penelitian seperti berikut:

*Pertama*, penelitian skripsi yang ditulis Wahyu Adjie Riyan Putra dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Bandar Lampung, diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul skripsi “*Kajian Fenomenologi Wanita Bertato di Bandar Lampung*”. Berdasarkan hasil analisisnya skripsi ini menyimpulkan bahwa tato bagi sebagian wanita adalah jalan untuk mengekspresikan diri dengan menggambarkan sesuatu yang mereka sukai. Beberapa gambar yang menjadi pilihan dalam tato menjadikan pilihan tato sebagai bentuk simbol artistik yang mewakili motif pelaku dalam memiliki tato. Skripsi tersebut memiliki persamaan dengan kajian objek formal yang peneliti lakukan. Namun pada objek material terdapat perbedaan skripsi ini membahas tentang kejian wanita bertato, sedangkan yang peneliti kaji membahas tentang adat sasahan yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

*Kedua*, penelitian oleh Mita Putri Handayani dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, penelitian tersebut merupakan skripsi yang diterbitkan pada tahun 2020. Adapun judul dari penelitian ini ialah “*Adat Keceran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Kedemangan Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi Dalam Teori Penanda dan Petanda Ferdinand De Saussure*”. Skripsi ini menjelaskan tentang pemaknaan yang ada di dalam adat

keceran Persaudaraan Setia Hati Terate dengan pendekatan analisis semiotika Ferdinand De Saussure yaitu penanda dan petanda. Hasil penelitiannya berupa *Penanda* yang diakitkan dengan segi bentuk fisik maupun ekspresi yang terlihat dalam adat keceran merupakan tindakan yang memberikan pesan moral dalam bentuk bunyi. Sedangkan *petanda* dikaitkan pada aspek suatu ide untuk memeberikan sebuah pemahaman pada nama bentuk dari syarat-syarat adat keceran, hingga adanya perpaduan kedua teori tersebut menjadikan adat keceran sebagai tanda. Skripsi ini hanya berfokus kepada pemahaman bentuk yang dihadirkan dan esensi atau makna pada bentuk, sehingga perbedaannya terletak pada pengungkapan makna sesungguhnya atau esensi murni dari adat keceran atau sasahan yang peneliti lakukan.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis Fitri Aisyah Ma'arifah dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, skripsi ini diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul "*Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl*". Hasil dari penelitian ini ialah ketidak konsistennya dalam pemakaian jilbab bagi wanita pekerja karena tuntutan peraturan sebagian perusahaan. Skripsi ini mempunyai kesamaan pada objek formal menggunakan analisis perspektif filosofis filsafat fenomenologi Edmund Husserl yang digunakan untuk menemukan alasan murni dari apa yang terjadi di balik sebuah fenomena. Adapun perbedaanya terletak pada objek material yang teliti. Pada skripsi ini mengkaji tentang fenomena hijab, sedangkan yang peneliti kaji tentang adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

*Keempat*, Hesty Nur Faizah dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program studi Aqidah Filsafat dan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, penelitian tersebut merupakan skripsi yang diterbitkan pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul “*Adat Keceran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam Perspektif Teori Penanda dan Petanda De Saussure*”. Skripsi ini menjelaskan tentang adat keceran yang dianalisis dengan menggunakan teori penanda dan petanda Ferdinand De Saussure. Teori penanda yang menjadi bahan analisis ialah untuk menjelaskan tahapan-tahapan yang ada di dalam adat keceran dan teori petanda dikaitkan untuk menjelaskan gambaran ide yang terdapat di dalam tahapan adat keceran. Kemudian, kedua hasil analisis teori penanda dan petanda tersebut di korelasikan dengan ajaran tasawuf. Sehingga hasil analisis yang dikorelasikan dengan ajaran tasawuf menghasilkan pemahaman filosofis pada bentuk makna penanda dan petanda sesuai dengan tinjauan atau pemahaman bagian tasawufnya. Skripsi ini memiliki persamaan objek material mengenai adat *keceran* atau pengesahan yang dilakukan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Selain itu terdapat pula perbedaan dalam penggunaan alat analisisnya, yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis teori fenomenologi Edmund Husserl, sedangkan skripsi di atas menggunakan alat tinjauan *penanda* dan *petanda* De Saussure.

*Kelima*, penelitian oleh Setio Taharjo dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Program Studi Perbandingan Agama IAIN Antasari Banjarmasin, penelitian ini diterbitkan pada tahun 2014. Penelitian skripsi ini berjudul “*Tradisi Selamatan Suroan Dalam Pencak Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang*

*Banjarmasin*”. Skripsi ini menganalisis bentuk tradisi Selamatan Suroan, makna dan motivasi tujuan yang ada di dalam tradisi Selamatan Suroan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Banjarmasin dengan menggunakan jenis penelitian lapangan. Skripsi ini memiliki kesamaan pada objek material yang dikaji yaitu sebuah adat yang ada di pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Namun pada objek formalnya peneliti mengkaji dengan teori Fenomenologi Edmund Husserl, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pengalaman informan yang dideskripsikan berdasarkan motivasi informan dalam mengikuti tradisi *Selamatan Suroan*.

Dari kelima pemaparan kajian terdahulu, sehingga dalam penelitian ini penulis mencoba meneliti hal baru, dengan meneliti bentuk simbol-simbol yang ada pada adat sasahan calon warga pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah dengan menggunakan teori Fenomenologi Edmund Husserl. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah lebih berfokus bagaimana bentuk simbol-simbol adat sasahan warga baru pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ditinjau dari segi filosofis teori fenomenologi. Secara lebih mendalam hal ini berasal dari kesadaran oleh anggota pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap bentuk simbol-simbol yang ada pada adat sasahan tersebut. Dari pengalaman adat ini pada dasarnya akan memberikan pemaknaan secara alami terhadap tradisi budaya yang ada di adat sasahan calon warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini menguraikan struktur hasil penelitian yang disajikan dalam lima bab, maka untuk mudah dipahami pada permasalahan yang diteliti berikut susunan yang disajikan:

**BAB I:** Tersusun mulai dari pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang permasalahan secara umum, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi istilah pada judul penelitian, sajian penelitian terdahulu dan sistematika penulisan sebagai struktur laporan hasil penelitian.

**BAB II:** Landasan teori, bab ini mendeskripsikan landasan teori yang digunakan dalam penelitian untuk meneliti adat sasahan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kota Kuala Kapuas Kalimantan Tengah menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl.

**BAB III:** Metode penelitian, bab ini mendeskripsikan mengenai hasil laporan penelitian lapangan yaitu penjelasan mengenai jenis dan pendekatan yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data serta keabsahan data.

**BAB IV:** Hasil penelitian dan pembahasan ini mencakup presentasi data yang telah diteliti, dengan menjelaskan secara rinci data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori yang telah dibahas sebelumnya, berupa gambaran umum Kota Kuala Kapuas, sejarah dan prosesi adat sasahan dan makna yang pada bentuk simbol adat sasahan, yang dari



dari semua aspek dapat dianalisis menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl.

**BAB V:** Penutup, bab ini menyajikan tinjauan hasil kesimpulan dari penelitian sebelumnya, serta rekomendasi atau saran yang konstruktif untuk penelitian selanjutnya. Bagian ini juga mencakup daftar pustaka yang mencantumkan berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini.